BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Aristoteles (384-322 sebelum masehi), seorang ahli fikir yunani menyatakan dalam ajaranya, bahwa manusia adalah *zoon politicon* yang berarti pada dasarnya manusia adalah makhluk yang ingin selalu bergaul dengan berkumpul dengan manusia, menjadi makhluk yang bermasyarakat. Manusia sebagai mahkluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri menjadikannya untuk hidup dengan manusia lainnya dan pada tahapan selanjutnya menjadi suatu kelompok masyarakat.

Setiap manusia dengan manusia lainnya yang mendiami suatu wilayah tertentu akan membentuk sebuah kelompok masyarakat, dari kelompok masyarakat tersebut maka selanjutnya lahirlah nilai-nilai dan pada akhirnya berkembang menjadi kebudayaan. Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya, secara etimologi budaya berasal dari kata "*buddhayah*" (Sansekerta), budaya sendiri merupakan kata jamak dari kata "*buddhi*" (sansekerta) yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), disebutkan bahwa: " budaya " adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan "kebudayaan" adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1976 : 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan hanya ada pada makhluk manusia, kebudayaanmula-mula hanya merupakan satu aspek dari proses evolusi manusia, tetapi yang kemudian menyebabkan ia lepas dari alam kehidupan makhluk primata yang lain.

Kebudayaan menurut seorang antropolog inggris E.B Taylor "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat." (E.B. Taylor dalam Soekanto, 2001 : 172)"

Setiap kelompok masyarakat atau suku yang hidup di suatu wilayah pasti memiliki kebudayaannya sendiri seperti halnya di negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan, masyarakat yang tinggal di setiap pulau tersebut memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dari setiap suku. Salah satu faktor kenapa setiap suku memiliki perbedaan budaya adalah faktor letak geografis. Indonesia dengan keadaan geografis kepulauan serta dari pegunungan hingga pesisir pasti memiliki keragaman budaya yang kaya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang menarik untuk dijadikan penelitian oleh penulis adalah budaya pada suku Jawa. Kebudayaan Jawa adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia, penyebarannya meliputi daerah yang luas yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, sebagian Jawa Barat dan sebagian Banten, Sedangkan orang Jawa yang tinggal di pulau lain merupakan sub variasi kebudayaan Jawa yang berbeda karena mereka tetap mempertahankan kebudayaannya. Secara Etimologi asal mula nama “Jawa” tidak jelas. Salah satu kemungkinan adalah nama pulau ini berasal dari tanaman jáwa-wut, tanaman pangan yang menjadi makanan pokok di tanah jawa sebelum tergantikan oleh padi. Sebelum masuknya pengaruh India pulau ini mungkin memiliki banyak nama, dalam Bahasa Sanskerta *yava* berarti tanaman jelai sejenis tanaman seleria atau biji bijian. Selain itu, *Yavadvipa* disebut dalam epik India Ramayana. Sugriwa, panglima wanara (manusia kera) dari pasukan Sri Rama, mengirimkan utusannya ke *Yavadvipa* (pulau Jawa) untuk mencari Dewi Shinta. Kemudian berdasarkan kesusastraan India terutama pustaka Tamil, disebut dengan nama Sanskerta yāvaka dvīpa (dvīpa = pulau). Dugaan lain ialah bahwa kata "Jawa" berasal dari akar kata dalam bahasa Proto-Austronesia, yang berarti 'rumah'.

Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam melakukan segala tindakan dalam kehidupannya sehari hari, meraka tetap mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* tahun 1994, kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup orang

Jawa sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Budaya Jawa banyak mempengaruhi kehidupan tatanan masyarakat jawa, mulai dari sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi pencaharian serta yang tidak bisa lepas adalah sistem religi atau kepercayaan.

Kepercayaan masyarakat jawa sangatlah luas dan meliputi berbagai aspek yang bersifat gaib yang jauh dari jangkauan kekuatan dan kekuasaan mereka. Menurut J. Van Baal seorang Antropolog dari Belanda, komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari tetapi dengan simbol - simbol yang dianggap komunikasi dengan kegaiban. Masyarakat jawa jauh sebelum agama - agama masuk, mereka sudah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai sebutan salah satunya adalah "*Gusti Kang Murbeng Dumadi*" atau tuhan yang maha kuasa, yang dalam seluruh proses kehidupan orang jawa pada waktu itu selalu berorientasi pada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, orang jawa telah mengenal dan mengakui adanya tuhan jauh sebelum agama dari Asia Selatan atau Timur Tengah masuk ke jawa ribuan tahun yang lalu dan sudah menjadi tradisi sampai saat ini yaitu ajaran filosofi kejawen yang merupakan tatanan "*Pugaraning Urip*" atau tatanan hidup berdasarkan pada budi pekerti yang luhur. Ciri khas dari kepercayaan kejawen adalah adanya perpaduan antara animisme jawa dengan agama bumi seperti hindu dan budha ataupun agama wahyu seperti islam dan kristen, nampak bahwa kejawen adalah sebuah kepercayaan sinkretisme.

Masyarakat Jawa terutama yang masih memegang teguh ajaran filosofi kejawen tetap melaksankan ritual - ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan dan para leluhur, mereka meyakini ritual tersebut dapat mendatangkan berkah ataupun bahaya. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan, apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana atau malapetaka. Salah satu ritual yang masih sering di lakukan oleh orang jawa adalah upacara selamatan, yaitu suatu acara pengiriman doa bagi yang melakukan selamatan. Dengan kata lain, selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan

atau berkah bagi orang yang melaksanakannya. Clifford Geertz menulis tentang selamatan sebagai upacara kecil di dalam sistem religius jawa. Acara ini biasanya dihadiri oleh para tetua desa, tetangga dekat, sanak saudara, dan keluarga inti. Setelah selamatan selesai, tetamu biasanya akan dibawakan aneka makanan basah (nasi, lauk pauk, dan tambahan snack atau kue-kue) atau makanan kering yang dinamakan besekan atau berkat. Upacara selamatan biasa dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya.

Salah satu bentuk selamatan yang masih biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa khususnya yang bekerja sebagai petani kopi adalah tradisi "*Selamatan Manten Kopi*", menurut kamus besar bahasa indonesia kata *manten* berarti pengantin, sedangkan kopi adalah tanaman yang biji buahnya diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bahan campuran untuk minuman. Tidak semua orang Jawa mengenal tradisi *Selamatan Manten Kopi* ini, karena memang tradisi ini dilakuan dalam lingkup kecil dan kalah popular dibandingkan dengan dengan tradisi *Selamatan Manten Tebu* yang perayaannya selalu meriah. Secara tradisional masyarakat Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang masih menjaga dan melaksanakan tradisi *Selamatan Manten Kopi* Ini.

Tradisi *Selamatan Manten Kopi* merupakan ritual sedekah bumi yang dilakukan para petani dan pegawai kantor PTPN XII Kebun Bangelan sebagai salah satu wujud puji syukur mereka kepada Tuhan YME, ritual ini biasa dilakukan setiap bulan April hingga Mei untuk menyambut panen raya dan memohon keselamatan selama proses panen hingga penggilingan kopi serta dijauhkan dari marabahaya. Dalam ritual ini *kopi lanang* (laki-laki) dan *kopi wadon* (perempuan) dinikahkan secara simbolik, *kopi lanang* yaitu biji kopi yang berbentuk tunggal (bundar) dan *kopi wadon* adalah biji kopi yang mempunyai bentuk terbelah.

Tradisi Selamatan *Manten Kopi* adalah ungkapan hidup bermasyarakat dalam berinteraksi dengan sang Pencipta dan lingkungan alamnya yang telah memberi sumber kehidupan bagi masyarakat desa Bangelan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adat ini terus di wariskan dari para leluhur kepada generasi berikutnya, sehingga secara tidak langsung merupakan sarana

pendidikan non-formal dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Tradisi ini juga mengingatkan kepada manusia untuk ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian alamnya, ikut meningkatkan harkat dan martabat manusia, serta membina hubungan antar masyarakat dan alam. Tradisi ini merupakan perwujudan salah satu kebudayaan daerah yang ada di kabupaten Malang khususnya masyarakat desa Bangelan yang merupakan obyek dari penelitian ini, tradisi ini bersifat ritual magis dan merupakan kebudayaan berunsurkan kepercayaan mitos serta mempunyai nilai-nilai budaya daerah yang tinggi.

Hal menarik yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah di tengah zaman modern seperti sekarang, pihak PTPN XII dan masyarakat di Kec, Wonosari Kab. Malang masih mempertahankan tradisi *Manten Kopi*. Sayangnya, meskipun tradisi Selamatan *Manten Kopi* setiap tahun dilakasanakan ketika menjelang panen raya kopi tiba, namun kebanyakan masyarakat kabutapen Malang tidak mengetahui tentang adanya penyelengaraan ritual ini. Selain itu masyarakat sekitar kecamatan wonosari khususnya generasi muda (usia 0-30 tahun : GBHN 1993) kurang mengetahui dengan jelas mengenai nilai nilai yang terkandung dalam tradisi *Manten Kopi*.

Untuk memperkuat argumen, penulis telah melakukan pra riset yang dilaksanakan pada periode Oktober – November tahun 2016 terhadap 50 pemuda/i Kabupaten Malang untuk mengetahui tingkat kesadaran generasi muda mengenai tradisi *Manten Kopi*. Sekitar 98% persen generasi muda mengetahui tradisi selamatan, namun hanya 13% saja generasi muda Kabupaten Malang mengetahui adanya tradisi *Manten Kopi.*

Masyarakat sekitar desa Bangelan menganggap biasa keberadaan ritual ini dan genarasi yang lebih tua kurang kesadaran dalam memberikan pengetahuan dan nilai nilai luhur mengai ritual *Manten Kopi.* Penyebab lain kurang tahunya masyarakat terhadap tradisi Selamatan *Manten Kopi* adalah karena sedikitnya literatur yang membahas tentang ritual ini, yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat kesusahan untuk mencari tahu dan menggali informasi tentang tradisi Selamatan *Manten Kopi.* Genarasi muda yang mengetahui tradisi Selamatan *Manten Kopi* menganggap ritual ini hanya sebatas kegiatan rutin upacara peringatan

tahunan dan sebagai hiburan semata tanpa memahami dengan benar makna dari Selamatan *Manten Kopi* sendiri.

Selain itu, dengan adanya aktivitas komunikasi dalam Selamatan *Manten Kopi* dapat dijadikan oleh pihak perusahaan sebagi salah satu media untuk membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar, karena menurut masyarakat tersebut jika ritual ini tidak dilaksanakan akan mendatangan petaka bagi warga desa.

Dalam Tradisi Selamatan *Manten Kopi* ini tersirat nilai nilai luhur yang sangat berharga tentang bagaimana makna hidup bermasyarakat, menjaga hubungan dengan alam dan yang paling penting adalah tetap mengungkapkan rasa syukur Tuhan YME. Dalam tradisi Selamatan *Manten Kopi* ini semunya diungkapkan dengan simbol simbol tertentu dalam suatu rangkaian acara, mulai dari acara *Petik Kopi*, Arak - arakan *Jaran Kepang*, dan Pagelaran Wayang serta biasa dilanjutkan dengan diadakannya pasar malam. Dengan realitas tersebut menunjukan bahwa Tradisi Selamatan *Manten Kopi* merupakan salah satu bentuk budaya masayarakat jawa yang keberadaanya sengat mempengaruhi kehidupan mereka, aktifitas tersebut memberi pengaruh yang cukup berarti terhadap perilaku keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

Dalam upaya untuk meletarikan dan memelihara budaya Jawa yang juga merupakan salah satu budaya nasional Indonesia, maka perlu dilakukannya inventarisasi, dokumentasi, dan penelitian yang difokuskan pada budaya daerah tersebut, yaitu budaya Jawa. Dilakukannya penelitian juga sebagai usaha untuk meningkatnya penyebaran pengetahuan tentang budaya jawa khususnya Tradisi Selamatan *Kopi Manten,* karena pada kenyataanya yang mengetahui detail dari ritual ini adalah generasi tua yang sebagian besar sudah lanjut usia sedangkan kurang begitu dikenal oleh generasi muda.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menganggap perlu dan layak untuk mengangkat tradisi "*Manten Kopi*" sebagai objek penelitian dengan judul **"AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM sTRADISI SELAMATAN *MANTEN KOPI* (Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Selamatan *Manten Kopi* di PTPN XII Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang)"**

Untuk membantu dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan suatu metode penelitian yaitu metode etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda beda kebudayaannya. Pemilihan metode etnografi komunikasi karena dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang adat istiadat, tradisi budaya sedekah bumi Selamatan *Manten Kopi*.

Dalam penelitian mengenai tradisi Selamatan *Manten Kopi* di PTPN XII Des\]a Bangelan, Kec. Wonosari Kab. Malang, penulis akan membahas mengenai aktivitas komunikasi yang ada dalam tradisi tersebut. Berbagai kegiatan yang ada didalam tradisi *Manten Kopi* adalah aktivitas komunikasi, hal tersebut dapat dikatakan seperti itu dikarenakan adanya proses komunikasi. Tradisi *Manten Kopi* merupakan rasa ungkapan syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang telah dilimpahkan Nya, kegiatan tradisi ini memiliki aktivitas komunikasi yang khas dan melibatkan tindak – tindak komunikasi tertentu, hal ini merupakan aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi.

Hymes mengemukakan adanya unit - unit aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi. Unit unit tersebut diantaranya, situasi komunikatif atau kontesk terjadinya komunikasi, peristiwa komunikatif yang meliputi komponen komunikasi yang diungkapkan dalam kata SPEAKING, dan tindak komunikatif yang merupakan fungsi interaksi tunggal. (Kuswarno, 2011 : 41)

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana situasi komunikatif /konteks yang terjadi pada kegiatan Tradisi Selamatan *Manten Kopi* di PTPN XII Desa Bangelan, Kec. Wonosari, Kab Malang ?

2. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi pada kegiatan Tradisi Selamatan *Manten Kopi* di PTPN XII Desa Bangelan, Kec. Wonosari, Kab Malang ?

3. Bagaimana tindakan komunikatif yang terjadi pada kegiatan Tradisi Selamatan *Manten Kopi* di PTPN XII Desa Bangelan, Kec. Wonosari, Kab Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif /konteks yang terjadi pada kegiatan Tradisi Selamatan *Manten Kopi* di PTPN XII Desa Bangelan, Kec. Wonosari, Kab Malang ?
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terjadi pada kegiatan Tradisi Selamatan *Manten Kopi* di PTPN XII Desa Bangelan, Kec. Wonosari, Kab Malang ?
3. Untuk mengetahui tindakan komunikatif yang terjadi pada kegiatan Tradisi Selamatan *Manten Kopi* di PTPN XII Desa Bangelan, Kec. Wonosari, Kab Malang ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan dibidang komununikasi dan budaya khususnya budaya Jawa serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk memperkuat teori teori komunikasi.

b. Dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi masukan khususnya bagi para dosen dan mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang komunikasi dan kebudayaan.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pengetahuan tentang penelitian Etnografi Komunikasi untuk dijadikan referensi selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna dari tradisi *Manten Kopi*.

b. Bagi penulis, sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung.

c. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan budaya dan tradisi nyadran di suatu daerah. Pentingnya memahami nilai-nilai dan makna simbolik yang terdapat dalam suatu kebudayaan.

1.5 Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan penullis dalam penelitian ini yang digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

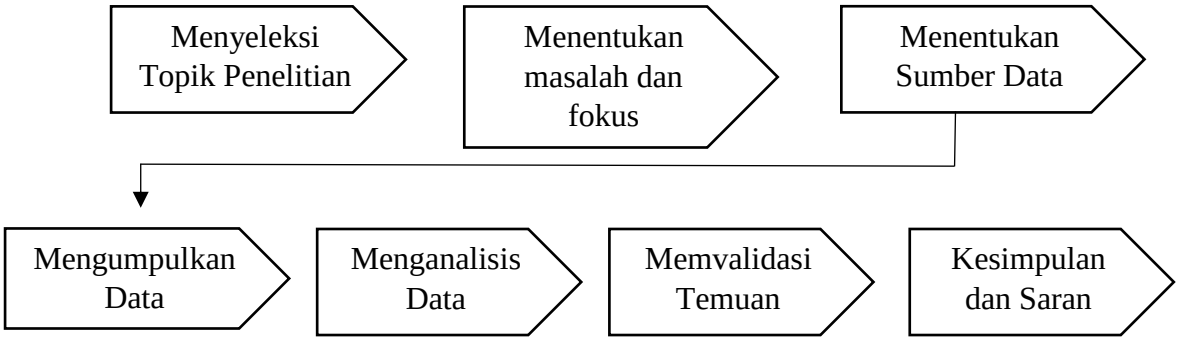

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kab. Malang, Jawa Timur. Tempat tradisi Selamatan *Manten Kopi* di laksanakan. Adapun waktu dan kegiatan yang dilakukan oleh penulis seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

No.	Tahapan	Bulan							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Mencari topik penelitian,								

2	Pencarian data pra penelitian, observasi awal.								
3	Penyusunan proposal skripsi.								
4	Pengumpulan data melalui pengamatan objek penelitian.								
5	Proses analisis.								
6	Penyusunan hasil penelitian berupa kesimpulan								
7	Sidang Skripsi								